
**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DAN LOKAL
DI KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON**

Oleh

Safrin Edy¹, WD Al Zarliani²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Buton

Jln. Betoambari No. 36 Baubau Sulawesi Tenggara

Email: 1safrinediumb@gmail.com

Article History:

Received: 25-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Income Differences,
Local And Hybrid
Maize

Abstract: *This study aims to determine how much income and the comparison of the average farm income of hybrid corn and local corn in Kombeli Village, Pasarwajo District, Buton Regency. This research was conducted in Kombeli Village, Pasarwajo District, Buton Regency. The selection of the research location was determined purposively with the consideration that the area is one of the centers of corn production in Pasarwajo District, Buton Regency. The population in this study were all farmers who cultivate corn, totaling 30 people. The sample was taken as a whole by the census method, namely 30 farmers with Classified Sampling, which was divided into 2 sample groups, namely A was 15 people doing local corn farming and B was 15 people doing hybrid corn farming. The income analysis method is calculated using the formula: $TC1 = TFC1 + TVC1$, $TR1 = Y1 \cdot Py1$, $Pdi1 = TR1 - TC1$ and the difference in average income between local maize farming and hybrid maize was used by means of the mean value difference test analysis (t test) with 95% confidence level. The results showed that the average local corn income was 6,827,333.33 with a standard deviation of 1103322,687 while the hybrid corn income was 4,310,000 with a standard deviation of 738047,618 with 15 respondents each. There is a difference in the average income of local and hybrid maize farming with a significance value of $0.000 < 0.05$, so reject H_0 or accept H_1 . This research study serves to add insight and knowledge of farmers in order to increase corn production as a substitute for rice and also maintain food security and preserve local food. As a study material for stakeholders and stakeholders related to corn cultivation so that farmers will be more prosperous*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan kehidupan. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya. Komoditi tanaman pangan dibagi menjadi dua kelompok komoditi yaitu komoditi pangan utama dan komoditi pangan sekunder. Kelompok komoditi pangan utama merupakan komoditi andalan yang menjadi faktor penentu kestabilan atau ketahanan pangan nasional. Komoditi tersebut adalah padi,

yang dibagi menjadi padi ladang dan padi sawah. Sementara itu, komoditi pangan sekunder adalah komoditi pangan yang menjadi penyangga dan pelengkap komoditi pangan utama, sebab dalam kondisi tertentu dapat berperan sebagai “sudtitusi utama” pangan adalah padi. Beberapa komoditi pangan sekunder yaitu jagung, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar, ubi kayu.

Jagung sebagai bahan baku pakan sumber karbohidrat susah untuk digantikan dengan bahan lain. Ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan baku utama pakan akan tetapi terlalu banyak serat, juga kandungan proteinnya rendah sehingga memerlukan bahan lain sebagai sumber protein yang mungkin menyebabkan biaya produksi pakan menjadi lebih tinggi. Sorgum mempunyai kandungan nutrisi yang hampir sama dengan jagung tetapi ketersediaannya di Indonesia sangat terbatas. Kelemahan sorgum ialah kandungan tanin-nya yang bisa berpengaruh negative terhadap ungags. Saat ini, dapat dikatakan bahwa hampir semua produksi jagung diarahkan untuk makanan temak, kecuali di beberapa daerah yang penduduknya masih memanfaatkan jagung sebagai makanan pokok. Penggantian jagung dengan biji-bijian lain, seperti terigu dan barlei yang banyak dilakukan di luar negeri, kelihatannya kurang memungkinkan untuk dilakukan di Indonesia (Tangendjaja *et al.*, 1988).

Selain sebagai bahan pangan dan bahan baku industri jagung juga merupakan sumber pakan bagi ternak. Penggunaan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus mengalami peningkatan. Sementara ketersediaannya dalam bentuk bahan terbatas, untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman dan peningkatan produktifitas. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung tua sebagai campuran pakan ternak. Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan tarap hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi. Penggunaan jagung untuk pakan telah mencapai 50% dari total kebutuhan (Sarasutha,IG.P, 2002).

Penelitian tentang jagung hibrida dalam program pemuliaan jagung hibrida mulai dilakukan oleh Departemen Agronomi Fakultas Pertanian IPB sejak tahun 1973. Dasar pemikiran jagung hibrida adalah saat di temukannya *Hybrid Vigor*. Jagung hibrida *Hybrid Corn* sendiri memiliki karakteristik dan keunggulan yaitu hasil panen yang lebih banyak sebab dalam satu batang menghasilkan dua tongkol, serta memiliki ketahanan terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT) terutama penyakit yang paling sering menyerang tanaman jagung. Namun suatu ke unggulan pastilah memiliki kelemahan, salah satunya adalah harga benih yang mahal.

Sedangkan jagung lokal (*local corn*) merupakan salah satu yang mempunyai prospek yang baik dan menguntungkan. Jagung lokal semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang manis di bandingkan jagung hibrida. Selain itu jagung lokal mempunyai nilai ekonomis yang tinggi di pasaran, karena selain mempunyai rasa yang manis, faktor lain yang menguntungkan adalah masa produksi yang relative lebih cepat. Buah tanaman jagung lokal ini digemari untuk jagung bakar ataupun dikonsumsi langsung dalam bentuk rebusan, karena rasanya yang enak dan juga mengandung karbohidrat serta protein dan vitamin yang tinggi serta memiliki kandungan lemak yang rendah (Warisno, 2007).

Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman yang paling diminati oleh petani untuk ditanam. Banyak upaya yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan produksi jagung baik melalui program intensifikasi maupun program ekstensifikasi. Kabupaten Buton merupakan salah satu sentra produksi jagung dan daerah pengembangan jagung yang cukup berpotensi. Sejak Tahun 2014 sampai dengan saat ini usahatani jagung di Kabupaten Buton telah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan adanya perubahan teknologi dan perubahan penggunaan lahan itu sendiri oleh petani.

Perekonomian Kabupaten Buton sangat diwarnai oleh kegiatan pertanian dan salah satu komoditi andalan adalah jagung. Tingkat produksi jagung terus mengalami peningkatan, namun berbanding terbalik dengan pendapatan petani jagung khususnya di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Sehingga tingkat kesejahteraan petani perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan pendapatannya. Meskipun peluang pengembangan usahatani jagung masih sangat terbuka karena Kecamatan Pasarwajo memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas tersebut karena ditunjang ketersediaan lahan pertanian. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan usahatani jagung antara lain dengan mengembangkan produksi.

Akan tetapi untuk melakukan hal tersebut petani seringkali terbentur dengan persoalan masalah permodalan, karena untuk meningkatkan produksi membutuhkan modal usahatani yang paling besar. Sebagaimana hasil penelitian Adio dan Olaoye (2022) bahwa modal adalah faktor terpenting untuk meningkatkan produktifitas jagung yang menyimpulkan bahwa produktivitas dapat ditingkatkan dengan memperluas basis modal, dan pendidikan yang memadai dan tepat waktu melalui pelatihan terus-menerus dalam teknik bertani karena melalui modal finansial petani dapat berinvestasi, menabung dan lain sebagainya. Faktor lain yang juga sangat mempengaruhi dalam usahatani adalah harga jual yang berfluktuatif yang akan berdampak terhadap tingkat pendapatan petani. Sehingga perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang perbandingan pendapatan Usahatani Jagung Lokal dan Hibrida di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton”.

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui mengetahui seberapa besar pendapatan dan perbandingan rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida dan jagung lokal di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 20016). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani yang berusaha jagung yang berjumlah 30 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono, 20016 bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika jumlah subyeknya diatas 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, karena populasi kurang dari 100 maka penarikan sampel dilakukan dengan mengambil keseluruhan populasi. Sehingga sampel diambil secara keseluruhan dengan metode sensus yaitu 30 orang petani dengan klasifikasi sampel (*Classified Sampling*), yang di bagi menjadi 2 kelompok sampel yaitu A adalah yang melakukan usahatani jagung lokal sebanyak 15 orang dan B adalah yang melakukan usahatani jagung hibrida sebanyak 15 orang.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau dengan kata lain data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar berupa uraian atau penjelasan baik lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini berupa latar belakang petani.
- Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Data kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua yaitu data diskrit dan data kontinum. Data diskrit adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung. Sedangkan, data kontinum adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian secara langsung ke objek yang diteliti. data primer terdiri dari data umum yang berupa data mengenai identitas petani dan fasilitas yang dimilikinya, serta data khusus yang berupa data penjualan, modal dan yang berkaitan lainnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literature yang dilakukan terhadap banyak buku, diperoleh berdasarkan catatan-catatan, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Pertanian, Direktorat Jendral Tanaman Pangan, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa dan buku lainnya yang terkait dengan topik usahatani komoditi jagung.

Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian adalah :

- Identitas Petani : Pendidikan, Pengalaman usahatani, Jumlah tanggungan keluarga dan Luas lahan
- Identitas penelitian : Produksi, Biaya variabel, biaya tetap, biaya total, Harga.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

Digunakan untuk melihat pendapatan petani jagung secara ril, dapat dianalisis dengan menggunakan pendapatan total usahatani jagung dengan pengeluaran total

usahatani jagung pada satu kali musim tanam (Soekartawi, 2003) dengan rumus sebagai berikut.

Untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung hibrida dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

$$TC^1 = TFC^1 + TVC^1$$

$$TR^1 = Y^1 \cdot Py^1$$

$$Pd^1 = TR^1 - TC^1$$

Dimana:

TC^1 = Biaya total (*Total Cost*) Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)

TFC^1 = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)

TVC^1 = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*) Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)

TR^1 = Penerimaan Total (*Total Revenue*) Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)

Y^1 = Jumlah Produksi (*Quantity*) Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)

Py^1 = Harga Produksi (*Price*) Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)

Pd^1 = Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)

Untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung lokal dan hibrida dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC^2 = TFC^2 + TVC^2$$

$$TR^2 = Y^2 \cdot Py^2$$

$$Pd^2 = TR^2 - TC^2$$

Dimana:

TC^2 = Biaya total (*Total Cost*) Usahatani Jagung Lokal (Rp/Ha)

TFC^2 = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) Usahatani Jagung Lokal (Rp/Ha)

TVC^2 = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*) Usahatani Jagung Lokal (Rp/Ha)

TR^2 = Penerimaan Total (*Total Revenue*) Usahatani Jagung Lokal (Rp/Ha)

Y^2 = Jumlah Produksi (*Quantity*) Usahatani Jagung Lokal (Rp/Ha)

Py^2 = Harga Produksi (*Price*) Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)

Pd^2 = Pendapatan Usahatani Jagung Lokal (Rp/Ha)

2. Analisis Uji t Beda Rata-rata

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata pendapatan antara usahatani jagung lokal dan jagung hibrida digunakan analisis uji beda nilai tengah (uji t) dengan tingkat kepercayaan 95%, (Djarwanto dan Subagyo, 1993) apakah ada perbedaan yang berarti (*signifikan different*), maka menurut Nasir (2013) harus dilakukan pengujian terhadap kedua perbedaan kedua rata-rata tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Soelistyo (2001) yang menyatakan bahwa andaikan terdapat perbedaan antara dua buah rata-rata tersebut berbeda secara kebetulan. Adapun rumus t yang digunakan adalah:

$$t \text{ hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{SP^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$SP^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}$$

$$S_1^2 = \frac{\sum_{i=1}^{n_1} (x_{1i} - \bar{x}_1)^2}{n_1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum_{i=1}^{n_2} (x_{2i} - \bar{x}_2)^2}{n_2 - 1}$$

Dimana:

X_1 = Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)

X_2	= Pendapatan Usahatani Jagung Lokal (Rp/Ha)
S_1^2	= Keragaman Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida (Rp/Ha)
S_2^2	= Keragaman Pendapatan Usahatani Jagung Lokal (Rp/Ha)
SP^2	= Keragaman Sampel
n_1	= Jumlah Petani Usahatani Jagung Hibrida
n_2	= Jumlah Petani Usahatani Jagung Lokal

Prosedur uji t adalah sebagai berikut.

Keterangan:

$H_0 : \mu_1 < \mu_2$

$H_a : \mu_2 > \mu_1$

Selanjutnya akan diuji dengan tingkat kepercayaan 5%, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. t hitung < t tabel maka keputusannya: terima H_0 atau tolak H_1 . Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pada usahatani jagung hibrida dan jagung lokal
2. t hitung > t tabel maka keputusannya: tolak H_0 atau terima H_1 . Artinya terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pada usahatani jagung lokal dan hibrida atau
3. Nilai Sig > 0,05 maka keputusannya: terima H_0 atau tolak H_1 . Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pada usaha tani jagung hibrida dan jagung lokal
4. Nilai Sig < 0,05 maka keputusannya: tolak H_0 atau terima H_1 . Artinya terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pada usahatani jagung hibrida dan jagung lokal.

Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan adalah lahan yang digarap untuk mengusahakan usahatani jagung. Dimana luas lahan dinyatakan dengan satuan hektar (Ha/musim tanam)
2. Produksi adalah hasil panen jagung yang diperoleh dalam satu kali panen dinyatakan dalam kg/ha/musim tanam.
3. Harga jual adalah harga jual jagung yang berlaku pada saat penelitian dilakukan yang dinyatakan dalam (Rp/musim tanam).
4. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani (tunai dan tidak tunai) dalam proses produksi usahatani jagung yang dinyatakan dalam (Rp/musim tanam).
5. Penerimaan tunai usahatani adalah sebagai nilai uang yang diterima dari penjual produk usahatani (Rp/musim tanam).
6. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Rp/ musim tanam).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Buton terkenal sebagai penghasil aspal. Selain sektor pertambangan, sektor pertanian juga sangat berkontribusi dalam penerimaan daerah. Sehingga potensi pertanian perlu mendapat perhatian yang serius dalam pengembangan wilayah dalam memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kabupaten Buton memiliki sungai-sungai, yaitu: Sungai Winto dan Tondo di Kecamatan Pasar Wajo, Sungai Malaoge, Tokulo dan Sungai Wolowa di Kecamatan Lasalimu. Permukaan tanah pegunungan yang relatif rendah ada juga

yang bisa digunakan untuk usaha yang sebagian besar berada pada ketinggian 100–500 m di atas permukaan laut, kemiringan tanahnya mencapai 40°. Wilayah perairan tersebut sangat potensial untuk pengembangan usaha perikanan dan pengembangan wisata bahari, karena disamping hasil ikan dan hasil laut lainnya, juga memiliki panorama laut yang sangat indah yang tidak kalah dengan daerah lain di Indonesia.

Keadaan iklim di wilayah Kabupaten Buton hampir tidak berbeda dengan iklim yang ada di Kota Baubau, pengukuran iklim yang ada hanya di Stasiun Meteorologi Kls III Betoambari. Musim hujan terjadi di antara bulan Desember sampai dengan bulan April. Pada saat tersebut, angin barat betiup dari Benua Asia serta Lautan Pasifik banyak mengandung uap air. Musim kemarau terjadi antara bulan Juli dan September, pada bulan-bulan tersebut angin timur yang bertiup dari Benua Australia sifatnya kering dan kurang mengandung uap air. Khusus pada bulan April dan Mei di daerah Kabupaten Buton arah angin tidak menentu, demikian pula dengan curah hujan, sehingga pada bulan-bulan ini dikenal sebagai musim pancaroba.

Kelurahan Kombeli terletak pada Kecamatan Pasarwajo dengan luas wilayah 51,20 km² atau sebesar 14,57% dari luas wilayah Kecamatan Pasarwajo. Berdasarkan demografis Kelurahan Kombeli pada Tahun 2021 jumlah penduduk 1.383 jiwa terdiri dari laki-laki 734 dan perempuan 649 dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 27,01 orang/km².

Karakteristik Responden Usahatani Jagung Lokal dan Hibrida

Karakteristik responden penelitian meliputi: umur, tingkat pendidikan, serta jumlah tanggungan keluarga responden usahatani jagung lokal dan jagung hibrida di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo.

1. Umur

Umur mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik dan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur mempunyai keterkaitan dengan pengalaman seseorang. Petani yang berumur lebih tua cenderung mempunyai pengalaman lebih baik dibandingkan dengan petani yang berumur lebih muda. Berikut adalah jumlah responden berdasarkan umur di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Presentase Umur Responden

No.	Umur	Responden Usahatani Jagung			
		Lokal	Persen (%)	Hibrida	Persen (%)
1.	23 – 50	10	66,67	11	73,33
2.	51 – 58	5	33,33	4	26,67
Jumlah		15	100,00	15	100,00

Sumber : Diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat di ketahui bahwa responden petani jagung lokal yang berada pada kelompok umur 23 – 50 adalah sebanyak 10 orang atau 66,67% dan pada jagung hibrida sebanyak 11 orang atau 73,33%. Pada kelompok umur 51 sampai 58 di ketahui bahwa petani jagung petani lokal sebanyak 5 orang atau 33,33% dan petani jagung hibrida 4 orang atau 26,67%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani jagung hibrida lebih mendominasi usia produktif dari pada petani jagung lokal. Sementara yang berada pada umur yang tidak produktif adalah petani jagung hibrida.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden sangat berperan dalam menentukan jenis usaha, pengalokasian input dan semua yang berkaitan dengan proses produksi. Tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari SD sampai dengan tingkat pendidikan SMA/SMK. Persentase tingkat pendidikan responden petani jagung lokal dan hibrida dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Presentase Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden			
		Petani Jagung Lokal (jiwa)	Persentase (%)	Petani Jagung Hibrida (jiwa)	Persentase (%)
1.	SMP	5	33,33	4	26,67
2.	SMA/SMK	10	66,67	11	73,33
Jumlah		15	100,00	15	100,00

Sumber : Data diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden petani jagung hibrida yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan petani jagung lokal yaitu sebanyak 11 orang atau 73,33%. Begitu juga dengan tingkat pendidikan yang rendah atau SMP yang paling sedikit adalah petani jagung hibrida yaitu sebanyak 4 orang atau 26,67%.

Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung hibrida lebih memiliki kemampuan dalam pengembangan usahatannya berdasarkan ilmu pengetahuan dan juga dalam mengakses informasi melalui media atau teknologi digital. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani akan mempengaruhi daya nalar dan logika dalam menentukan atau memutuskan sesuatu. Terutama dalam memanfaatkan kemajuan teknologi digital saat ini yang dapat dijangkau di Kelurahan Kombeli. Akan mempermudah petani dalam mengakses dan informasi dan juga ilmu pengetahuan untuk pengembangan usahatannya agar lebih baik.

Akan tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa seorang petani yang berpendidikan rendah tidak bisa mendapatkan informasi atau menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Semua tergantung pada niat dan keinginan untuk seorang petani untuk belajar atau menuntut ilmu karena pengalaman juga merupakan guru yang paling berharga.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan suatu potensi dalam keluarga karena dapat dijadikan sebagai tenaga kerja dalam keluarga sehingga akan mengurangi pemakaian tenaga kerja dari luar. Jumlah tanggungan keluarga usahatani jagung lokal dan jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Presentase Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden			
		Petani Jagung Lokal (jiwa)	Persentase (%)	Petani Jagung Hibrida (jiwa)	Persentase (%)
1.	1 - 3	13	86,67	11	73,33
2.	>4	2	13,33	4	26,67

Jumlah	15	100.00	15	100.00
--------	----	--------	----	--------

Sumber : Data diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani jagung lokal dan petani jagung hibrida yang memiliki jumlah tanggungan antara 1 sampai 3 orang yang terbanyak adalah petani jagung lokal yaitu sebanyak 13 atau sebesar 86,67% dan petani jagung hibrida sebanyak 11 orang atau sebesar 73,33%. Sedangkan jumlah tanggungan yang >4 menunjukkan bahwa responden petani jagung lokal adalah yang terbanyak yaitu 2 orang atau sebesar 13,33% dan sebanyak 4 orang atau sebesar 26,67% petani jagung hibrida.

Dengan jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani responden diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama dalam melakukan kegiatan usahatani sehingga dapat mengurangi biaya tenaga kerja dan dapat memperbesar pendapatan yang diterima oleh petani responden sebagai kepala keluarga.

4. Luas Lahan Garapan

Lahan garapan merupakan salah satu modal penting yang dimiliki oleh responden petani. Dengan lahan garapan responden petani dapat melakukan kegiatan usahatani jagung lokal maupun jagung hibrida. Semakin luas lahan yang dimiliki dan digunakan petani untuk kegiatan usahatani maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan dan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima petani. Luas lahan yang dimiliki oleh responden petani dengan kisaran 0,04 ha – 0,07 ha. Untuk lebih jelas keadaan luas lahan responden petani dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Keadaan luas lahan pada usaha tani jagung lokal dan jagung hibrida.

No	Luas Lahan (ha)	Usahatani jagung (responden)			
		Lokal	Persen (%)	Hibrida	Persen (%)
1	0,04	3	20.00	2	13,33
2	0,05	11	73.33	13	86.67
3	0,7	1	6.67	0	0
Jumlah		15	100	15	100,00

Sumber : Data diolah dari data primer (2022)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa responden petani yang memiliki luas lahan garapan tersempit sebesar 0,04 ha yaitu usahatani jagung lokal sebanyak 3 orang responden 20.00% dan usahatani jagung hibrida sebanyak 2 orang responden atau 13.33%. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan terluas sebesar 0,05 ha yaitu usahatani jagung lokal sebanyak 11 dan usahatani jagung hibrida sebanyak 13 atau 86.67%, serta petani yang memiliki luas lahan 0,07 ha yaitu usahatani jagung lokal sebanyak 1 atau 6.67% dan tidak terdapat pada usahatani jagung hibrida.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian meliputi biaya usahatani jagung, penerimaan dan pendapatan serta perbandingan pendapatan usahatani jagung lokal dan hibrida di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

1. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Lokal dan Hibrida

Dengan menggunakan analisis *Paired Sample T-Test* pada SPSS 16.0 untuk melihat perbedaan pendapatan pada usaha tani jagung lokal dan jagung hibrida sehingga dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pendapatan_Jagung_Lokal	6.827.333.33	15.000	1103322.687	284876.693
Pendapatan_jagung_hibrida	4.310.000.00	15.000	738047.618	190563.075

Sumber : Data diolah dari data primer (2022)

Tabel 5 *Paired Samples Statistics* di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan jagung lokal sebanyak 6.827.333.33 dengan standar deviasi sebesar 1103322,687 sedangkan pendapatan jagung hibrida sebanyak 4.310.000 dengan standar deviasi sebesar 738047,618 dengan banyaknya responden petani masing-masing 15 responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani jagung lokal lebih besar dibandingkan dengan petani jagung hibrida.

2. Analisis Uji t Beda Rata-Rata

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata pendapatan antara usahatani jagung lokal dan jagung hibrida digunakan analisis uji beda nilai tengah (uji t) dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan analisis *Paired Samples Statistics Test* pada SPSS 16.0 untuk melihat perbedaan rata-rata pendapatan usahatani jagung lokal dan usahatani jagung hibrida pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Perbedaan rata-rata pendapatan pada usaha tani jagung lokal dan hibrida.

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pendapatan_Jagung_Lokal - Pendapatan_jagung_hibrida	2.517E6	886392.904	228865.664	2026465.304	3008201.362	10.999	14	.000

Sumber : Data diolah dari data primer (2022)

Pada Tabel *Paired Samples Statistics* di atas diketahui bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka tolak H_0 atau terima H_1 . Artinya terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pada usaha tani jagung lokal dan hibrida. Rata-rata pendapatan usahatani jagung local sebesar Rp. 6.827.333,33 dan pendapatan usahatani jagung hibrida sebesar Rp. 4.310.000

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan jagung lokal sebanyak 6.827.333.33 dengan standar deviasi sebesar 1103322,687 sedangkan pendapatan jagung hibrida sebanyak 4.310.000 dengan standar deviasi sebesar 738047,618 dengan banyaknya responden petani masing-masing 15 responden.

2. Terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pada usahatani jagung lokal dan hibrida dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka tolak H_0 atau terima H_1 .

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Petani jagung lokal seharusnya lebih meningkatkan produksi jagung sebagai bahan substitusi beras dan juga menjaga ketahanan pangan dan melestarikan pangan lokal.
2. Agar Instansi terkait lebih berperan aktif dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada petani dalam usahatani jagung hibrida, menyediakan bibit unggul yang harganya terjangkau/murah, menjaga kestabilan harga dan menyediakan infrastruktur pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adio dan Olaoye, 2022. Technical Efficiency and Profitability among Maize Based Farmer in Kajola Local Government of Oyo State. International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) |Volume VI, Issue I, January 2022|ISSN 2454-6186.
- [2] Djarwanto PS dan Pangestu Subagyo. 1993. "*Statistik Induktif*". BPFE.
- [3] Yogyakarta Edisi Keempat.
- [4] Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [5] Sarasutha,IG.P.2002. Kinerja Usahatani dan Pemasaran Jagung di Sentra Produksi. Jurnal Litbang Pertanian. Jakarta.
- [6] Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- [7] Soekartawi (2002) *Analisis Usahatani*. Jakarta: Penerbit universitas Indonesia (UI-Press)
- [8] Soekartawi. (2003) *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta Press Rajawali.
- [9] Soelistyo. 2001. *Dasar-dasar Ekonometrika*; Ed 1. Yogyakarta: BPFE.
- [10] Tangendjaja,B. dan Gunawan, 1988. Jagung dan Limbahnya Untuk Makanan Temak. *Laporan Tahunan Jagung*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- [11] Warisno. 2007. *Budidaya Jagung Manis Hibrida*. Kanisius, Yogyakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN